

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua berperan sebagai figur pemberi kasih sayang dan melakukan asuhan, sebagai figur identifikasi, agen sosialisasi, menyediakan pengalaman dan berperan serta dalam perkembangan konsep diri anak, sehingga pengalaman kedekatan dengan orang tua merupakan faktor signifikan yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Hoffman, 1994). Orang tua juga menjadi sandaran bagi anak ketika anak sedang mengalami masalah, anak akan mencari orang tuanya ketika mereka sedang sakit, dalam kondisi kelelahan, maupun ketika mereka sedang berada dalam situasi yang membahayakan. Orang tua dipercaya dapat memberi rasa aman dan perlindungan, serta kasih sayang dan perhatian, oleh sebab itu orang tua memegang peran yang penting dalam pembentukan *attachment* dengan anak.

Attachment adalah suatu relasi kelekatan yang terbentuk antara anak dan pengasuh, dalam relasi ini anak menjadikan pengasuh utama sebagai dasar yang aman ketika bereksplorasi, sebagai tempat perlindungan dan memberi rasa nyaman (Bowlby, 1979 dalam Ju-Ping Chiao Yeo, 2010). Orang tua memainkan peran yang penting bagi kehidupan anak-anak mereka sebagai figur *attachment* utama, namun sayangnya tidak setiap anak memiliki orang tua yang lengkap. Ada anak yang sejak kecil telah kehilangan salah satu atau bahkan kedua orang tuanya karena faktor kematian, bencana alam, peperangan, maupun faktor kesulitan

ekonomi sehingga terpaksa dititipkan dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Menurut Weiss (1982 dalam Kirkpatrick, 2005), kehilangan orangtua yang adalah figur *attachment* utama memiliki sejumlah implikasi penting bagi individu, salah satunya mencakup kerentanan untuk mengalami kesepian (*loneliness*).

Kesepian (*loneliness*) merupakan suatu pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika jejaring relasi sosial seseorang kurang terpenuhi dalam beberapa cara yang penting, baik secara kualitas maupun kuantitas (Peplau, 1981). Kesepian berbeda dengan sepi meskipun kata dasar dari kesepian adalah sepi, karena sepi merujuk pada keadaan yang sunyi, sedangkan kesepian berarti perasaan yang sunyi (KBBI, 2014). Kesepian tidak hanya muncul dalam situasi lingkungan yang sepi, karena seseorang bisa merasa kesepian di tengah suasana yang hiruk pikuk dan hingar bingar, kesepian dapat muncul di tengah keramaian dan perkumpulan orang banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rubenstein, Shaver, dan Peplau (1979) bahwa hampir semua orang pernah mengalami kesepian, namun perasaan ini muncul bukan karena kondisi atau situasi yang dialami individu melainkan dari bagaimana individu memaknakan situasi yang dialaminya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rubenstein, Shaver, dan Peplau (1979) menunjukkan bahwa *loneliness* paling tinggi terjadi pada usia remaja, hal tersebut disebabkan karena pada masa remaja individu akan menghadapi tugas perkembangan yakni menetapkan identitas diri yang memungkinkan timbulnya perasaan *loneliness*. Selain itu, kurangnya status atau pengakuan dari lingkungan

terutama dari orang dewasa, masalah penyesuaian diri, kegagalan dalam relasi lawan jenis, tekanan sosial, perasaan tidak yakin diri, maupun gagal memenuhi kebutuhan juga dapat memperkuat kemunculan *loneliness* pada diri remaja. Survei yang dilakukan oleh Parlee (1979 dalam Perlman & Peplau, 1984) juga menunjukkan bahwa sebanyak 79 % responden yang sering merasa kesepian adalah responden yang berusia di bawah 18 tahun.

Kehilangan orang tua atau ketidakhadiran figur orang tua juga dialami oleh para remaja LKSA Kristen di kota Bandung. Remaja LKSA Kristen di kota Bandung dititipkan di panti dengan alasan yang beragam, ada yang karena orang tuanya tidak dapat menafkahi atau menyekolahkan sehingga terpaksa dititipkan, ada yang orang tuanya bercerai, ada pula yang orang tuanya meninggal sejak masih kecil sehingga oleh keluarga dimasukkan ke panti karena tidak ada yang merawat. Remaja LKSA Kristen di kota Bandung ada yang sejak kecil sudah dititipkan di panti, ada pula yang saat menginjak usia remaja baru masuk ke panti. Remaja yang sejak kecil sudah masuk ke panti menjalin relasi yang lebih lama dengan pengasuh, sementara remaja yang baru masuk pada saat usia remaja sudah mengenal dan ingat siapa orang tua kandungnya sehingga cukup sulit untuk menjalin relasi yang dekat dengan pengasuh.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang remaja LKSA Kristen di kota Bandung, 40 % remaja sejauh ini mengaku cukup dekat dengan para pengasuh, mereka sering bermain dan bercanda dengan pengasuh, ketika ada masalah mereka berani bercerita kepada pengasuh. Bagi para remaja tersebut para pengasuh telah memberikan perhatian dan kasih sayang yang

cukup bagi mereka sehingga mereka tidak merasa kesepian meskipun jauh dari orang tua atau tidak lagi memiliki orang tua. Sedangkan 60 % remaja lainnya menyatakan bahwa mereka merasa kesepian. Alasan yang diungkapkan beragam, seperti diantaranya remaja merasa sendiri karena tidak ada orang tua yang bisa mendengarkan curahan hati mereka atau mengajak bermain pada saat liburan, ketika sakit tidak ada orang tua yang menemani di sisi mereka, ketika melihat orang lain bisa berkumpul bersama keluarga ada perasaan sedih di hati para remaja tersebut karena tidak bisa merasakan dan mengalami hal yang sama. Remaja juga mengaku cukup sulit untuk berelasi dengan pengasuh karena sering berbeda pendapat, mereka juga merasa segan dan sungkan ketika ingin meminta sesuatu atau menceritakan sesuatu karena menyadari bahwa pengasuh bukan orang tua kandung mereka.

Remaja yang tidak memiliki orang tua atau kehilangan figur orang tua akan berusaha untuk menemukan figur *attachment* pengganti. Pada usia remaja figur *attachment* utama biasanya akan dialihkan kepada teman sebaya, namun pada kenyataannya teman sebaya yang lemah tidak dapat berperan seperti orang tua yang biasa melindungi, memberi rasa aman dan nyaman (Weiss, 1986 dalam Kirkpatrick, 2005). Oleh sebab itu, Weiss mengungkapkan jika dalam proses pencarian figur *attachment* tersebut remaja terbuka terhadap ide-ide tentang agama, maka figur *attachment* utama akan lebih beralih kepada Tuhan daripada teman sebaya. Relasi yang terjalin antara individu dengan Tuhan oleh Kirkpatrick (2005) disebut sebagai *attachment to God. Compensation Hypothesis* menyatakan bahwa *attachment to God* merupakan relasi pengganti (*substitute attachment*) bagi

individu yang kurang memiliki ikatan dengan orang tua atau pengasuh karena Tuhan dipandang mampu mengisi kekosongan/ kehampaan akibat tidak adanya *attachment* dengan orang tua atau pengasuh (Kirkpatrick, 2005). *Attachment to God* merujuk pada situasi ketika seseorang membentuk suatu relasi kedekatan dengan Tuhan dan menganggap Tuhan sebagai figur pemberi kasih sayang atau *attachment figure* (Kirkpatrick, 2005).

Peneliti kemudian mewawancarai empat orang pengasuh dari beberapa LKSA Kristen di kota Bandung, dari hasil perbincangan tersebut para pengasuh mengungkapkan keterbatasan mereka dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang dan perhatian bagi para remaja di LKSA. Pengasuh berupaya agar kebutuhan remaja akan perhatian dan kasih sayang tetap dapat terpenuhi, yakni dengan mengarahkan remaja untuk membangun kedekatan dengan Tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai figur pengganti orang tua. LKSA Kristen di kota Bandung memfasilitasi anak asuh mereka dengan berbagai kegiatan kerohanian, seperti persekutuan doa, pendalaman Alkitab, saat teduh, dan ibadah di gereja setiap hari minggu, dengan tujuan agar remaja semakin mengenal Tuhan sehingga mampu menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan dan tidak ragu untuk menjadikan Tuhan sebagai sandaran di kala suka maupun duka. Berbagai kegiatan kerohanian yang diberikan tersebut diharapkan dapat membantu remaja meningkatkan *attachment* dengan Tuhan.

Remaja dengan *attachment to God* yang tergolong tinggi akan merasa nyaman untuk bergantung pada Tuhan, mempercayai Tuhan dan berusaha membangun komunikasi yang mendalam dengan Tuhan. Mereka juga

menunjukkan toleransi emosional yang sesuai, seperti secara efektif mengatasi dan menoleransi saat-saat ketika Tuhan seolah terasa jauh dan sedang tidak menunjukkan kasih sayang. Remaja tersebut juga tidak cemburu dengan hubungan yang Tuhan bangun dengan orang lain, mereka merasa dikasihi oleh Tuhan dan tidak terpaksa atau cemas terhadap hubungannya dengan Tuhan. Di sisi lain, remaja dengan *attachment to God* yang rendah dapat mengarah pada dua kecenderungan yakni merasa sulit untuk bergantung pada Tuhan, dan enggan untuk terikat secara emosional dengan Tuhan, atau mereka justru merasa takut ditinggalkan oleh Tuhan dan menjadi cemburu ketika Tuhan nampaknya lebih mengasihi dan dekat dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan Kirkpatrick & Shaver (1992 dalam Kirkpatrick, 2005) menunjukkan bahwa responden dengan *attachment to God* yang tinggi memiliki skor yang rendah pada pengukuran mengenai kesepian (*loneliness*), sebaliknya pada individu dengan *attachment to God* yang rendah menunjukkan derajat kesepian (*loneliness*) yang lebih tinggi.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara terhadap 10 remaja yang sama di LKSA Kristen kota Bandung untuk mengetahui bagaimana taraf kedekatan yang terbentuk antara mereka dengan Tuhan. Dari perbincangan tersebut diperoleh data bahwa 70 % remaja memiliki *attachment to God* yang cenderung tinggi, mereka meyakini bahwa Tuhan peduli pada mereka dan selalu melindungi, mereka percaya bahwa Tuhan selalu ada menolong mereka pada saat mengalami kesulitan, Tuhan menjadi teman “curhat” ketika mereka mengalami pergumulan, mereka memandang sosok Tuhan sebagai sahabat sekaligus orang tua, mereka tidak merasa iri ketika melihat orang lain juga dekat dengan Tuhan karena mereka

percaya Tuhan juga mengasihi dan dekat dengan mereka. Remaja membangun komunikasi dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Firman Tuhan (Alkitab), dan kebaktian di gereja. Bagi mereka figur Tuhan selalu dapat diandalkan dalam segala situasi dan selalu menemani mereka kapanpun dan dimanapun. Sedangkan 30 % remaja lainnya memiliki *attachment to God* yang cenderung rendah, mereka merasa sulit untuk mengungkapkan perasaannya kepada Tuhan karena menganggap Tuhan tidak peduli, mereka seringkali merasa ragu apakah Tuhan benar-benar menyayangi mereka atau tidak, mereka takut Tuhan akan meninggalkan mereka, mereka sering dibayang-bayangi oleh kecemasan bahwa Tuhan tidak benar-benar mengasihi mereka.

Dari hasil survei awal terlihat bahwa 70 % remaja LKSA Kristen di kota Bandung memiliki *attachment to God* yang cenderung tinggi. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kirkpatrick & Shaver (1992 dalam Kirkpatrick, 2005), sejatinya pada remaja yang memiliki *attachment to God* yang tinggi maka derajat kesepian di dalam dirinya akan berkurang karena Tuhan telah menjadi figur pengganti orang tua, namun berdasarkan survei masih terlihat bahwa 60 % remaja menunjukkan penghayatan bahwa dirinya merasa kesepian. Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih jauh bagaimana sebenarnya keterkaitan antara rasa kesepian yang dialami para remaja LKSA Kristen di kota Bandung dengan adanya Tuhan sebagai figur pengganti *attachment* orang tua. Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan yang negatif antara *attachment to God* dan *loneliness* pada remaja LKSA Kristen di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan negatif antara *attachment to God* dan *loneliness* pada remaja LKSA Kristen di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendapatkan gambaran mengenai *attachment to God* pada remaja di LKSA Kristen kota Bandung.
- 2) Mendapatkan gambaran mengenai *loneliness* pada remaja di LKSA Kristen kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara *attachment to God* dan *loneliness* beserta faktor-faktor yang mempengaruhi pada remaja LKSA Kristen di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan teoretis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Memberi tambahan informasi mengenai hubungan *attachment to God* dan *loneliness* terhadap bidang ilmu Psikologi Perkembangan.
- 2) Memberikan masukan atau tambahan informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *attachment to God* dan *loneliness*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada remaja LKSA Kristen di kota Bandung mengenai hubungan kedekatan mereka dengan Tuhan dan kaitannya dengan perasaan kesepian yang mereka alami.
- 2) Memberikan informasi kepada para pengasuh LKSA Kristen di kota Bandung mengenai hubungan kedekatan remaja dengan Tuhan dan kaitannya dengan perasaan kesepian yang dialami para remaja di LKSA.
- 3) Memberikan informasi kepada pihak yayasan LKSA Kristen di kota Bandung mengenai hubungan kedekatan para remaja dengan Tuhan dan kaitannya dengan perasaan kesepian yang dialami para remaja LKSA.

1.5 Kerangka Pemikiran

Keterpisahan dengan figur *attachment* dalam jangka waktu yang lama dikarenakan kematian, faktor ekonomi, maupun karena perceraian orang tua dapat mengakibatkan remaja LKSA Kristen di kota Bandung merasa kesepian (Rubenstein & Shaver, 1982). Kesepian (*loneliness*) merupakan suatu pengalaman

tidak menyenangkan yang terjadi ketika jejaring relasi sosial seseorang kurang terpenuhi dalam beberapa cara yang penting, baik secara kualitas maupun kuantitas (Peplau, 1981). Remaja LKSA Kristen di kota Bandung yang masih memiliki satu atau kedua orang tua mengaku jarang sekali berkomunikasi dengan orang tuanya, baik itu melalui telepon maupun dengan mendapat kunjungan di panti, hal ini dikarenakan keterbatasan sarana dan ketiadaan biaya dari pihak keluarga. Terlebih lagi pada remaja yang sejak kecil sudah tidak memiliki kedua orang tua, keinginan untuk menjalin komunikasi tampaknya hanyalah sebuah angan-angan karena hal tersebut tidak mungkin terwujud. Kondisi yang demikian dapat menjadi suatu pengalaman yang tidak menyenangkan bagi para remaja LKSA Kristen di kota Bandung karena relasi dengan orang tua yang mereka harapkan tidak terpenuhi, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Perlman dan Peplau (1982) mengungkapkan ada faktor-faktor yang menyebabkan remaja rentan mengalami *loneliness*, yang pertama adalah karakteristik individu (*characteristics of the person*). Sejumlah besar penelitian telah menyelidiki bahwa *loneliness* diasosiasikan dengan karakteristik individu yang pemalu (*shyness*) dan *self-esteem* rendah. Remaja yang mengalami *loneliness* juga menunjukkan kurangnya keterampilan sosial yang menyebabkan mereka sulit untuk membentuk atau mempertahankan suatu relasi. Menurut Pilkonis (1977 dalam Perlman & Peplau, 1981), *shyness* memiliki kontribusi yang besar terhadap *loneliness*. Remaja LKSA yang pemalu akan mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial baik secara verbal maupun non-verbal, misalnya dengan tidak mengambil inisiatif dalam percakapan dengan orang lain.

Self-esteem yang rendah juga dapat menimbulkan *loneliness*. Remaja LKSA yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan menyalahkan diri mereka atas kegagalannya dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain sehingga dapat memperkuat kemunculan *loneliness*. Selain itu, remaja dengan keterampilan sosial yang kurang memadai (gaya interaksi yang *self-focused* dan *non-responsif*), cenderung memiliki hubungan sosial yang kurang memuaskan sehingga berkontribusi terhadap *loneliness*. Faktor situasional juga dapat menyebabkan remaja rentan mengalami *loneliness*, beberapa hal diantaranya berkaitan dengan waktu, jarak, dan uang. Remaja LKSA Kristen di kota Bandung yang memiliki jadwal harian yang padat akan memiliki sedikit waktu untuk tidur dan menjalin pertemanan, selain itu karena keterbatasan jarak mereka tidak dapat bertemu dengan keluarga mereka, remaja tersebut juga tidak bisa membeli apa yang mereka inginkan atau mencari kesenangan yang mereka mau karena tidak memiliki cukup uang, akibatnya mereka menjadi semakin kesepian karena situasi dan kondisi di sekitar mereka yang tidak menguntungkan.

Weiss (1982, dalam Kirkpatrick, 2005) menyatakan bahwa kesepian (*loneliness*) mengindikasikan ketidakhadiran figur *attachment* dalam dunia internal remaja, pada waktu tersebut banyak remaja yang berpaling kepada Tuhan sebagai figur pengganti *attachment*. Kirkpatrick (1992 dalam Ju-Ping Chiao Yeo, 2010) berpendapat bahwa Tuhan seringkali digambarkan sebagai sosok ayah dan mendapat sebutan orang tua, seperti “Bapa.” Freud (1961 dalam Kirkpatrick, 2005) juga berpendapat bahwa Tuhan adalah sosok yang dimuliakan dan merupakan gambaran figur ayah yang melindungi. Tuhan juga berperan sebagai

figur *attachment* dan relasi yang terjalin antara individu dengan Tuhan merupakan ikatan *attachment* yang oleh Kirkpatrick (2005) disebut sebagai *attachment to God*. *Attachment to God* merujuk pada situasi ketika seseorang membentuk suatu relasi kelekatan dengan Tuhan dan menganggap Tuhan sebagai figur pemberi kasih sayang (Kirkpatrick, 2005).

Menurut Brennan, Clark, dan Shaver (1998 dalam Beck & McDonald, 2004), *attachment to God* dibentuk oleh dua dimensi utama yakni: (1) *avoidance of intimacy*, dan (2) *anxiety about abandonment*. Secara spesifik *avoidance of intimacy with God* melibatkan tema-tema hubungan seperti kebutuhan untuk bebas (mandiri), merasa sulit untuk bergantung pada Tuhan, dan ketidakmauan untuk dekat secara emosional dengan Tuhan. Sebaliknya, *anxiety about abandonment* melibatkan tema-tema hubungan seperti ketakutan akan ditinggalkan oleh Tuhan, protes kemarahan (kebencian atau frustrasi atas kurangnya perhatian yang diberikan Tuhan), cemburu ketika melihat Tuhan nampaknya lebih dekat dengan orang lain, merasa cemas tentang keberhargaan diri di mata Tuhan, dan terakhir individu merasa terpaku atau khawatir mengenai relasinya dengan Tuhan. Kombinasi kedua dimensi tersebut akan menentukan derajat kedekatan yang terbentuk antara remaja dengan Tuhan, yakni *attachment to God* yang tergolong tinggi atau *attachment to God* yang tergolong rendah.

Remaja dengan *attachment to God* yang tergolong tinggi meyakini bahwa Tuhan senantiasa hadir, selalu ada dan peduli, khususnya ketika mereka menghadapi situasi yang buruk dan mengancam. Remaja juga secara konsisten mengalami kepedulian dan kepekaan Tuhan padanya, sehingga secara yakin akan

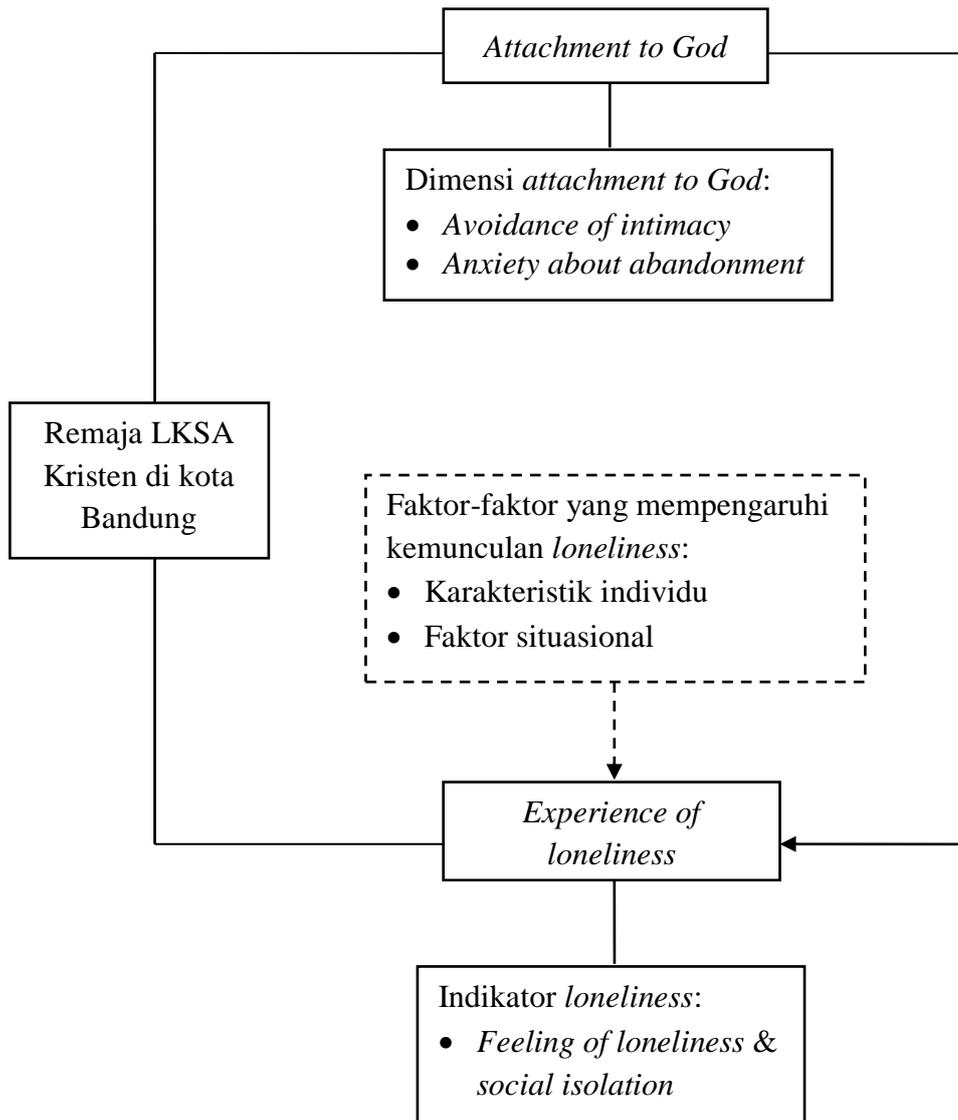
melibatkan Tuhan dalam perjalanan hidupnya, menyadari bahwa Tuhan selalu ada dalam situasi di mana dukungan, rasa nyaman, pertolongan dan perlindungan dibutuhkan. Remaja berani menjelajah masuk ke dalam dunia, meskipun di dalamnya terdapat banyak tantangan sekaligus menawarkan berbagai kesempatan untuk bertumbuh. Remaja dengan *attachment to God* yang tergolong tinggi, secara umum memandang Tuhan dalam istilah yang positif, seperti peduli, melindungi, penuh kasih, selalu ada saat dibutuhkan, siap sedia menolong kapan pun dan dimana pun, dan selalu dapat diandalkan. Mereka juga memahami bahwa dirinya dicintai dan dikasihi Tuhan sehingga mereka merasa bersemangat untuk menjalani hidup.

Remaja dengan *attachment to God* yang tergolong rendah di satu sisi dapat merasa ada jarak antara dirinya dan Tuhan. Mereka merasa bahwa Tuhan telah menarik diri darinya dan telah meninggalkannya, khususnya pada saat diperlukan. Remaja meyakini bahwa Tuhan tidak selalu sedia, tidak dapat ditemui dan tidak responsif, mereka dapat memandang Tuhan tidak tertarik padanya sebagai seorang pribadi, menghindar untuk bergantung pada Tuhan, memiliki keinginan untuk mandiri, dengan mengandalkan kekuatan sendiri dan terbebas dari Tuhan. Di sisi lain, remaja dengan *attachment to God* yang tergolong rendah merasa bahwa kehadiran Tuhan tidak pasti dan tidak dapat diprediksi. Remaja menjadi kurang yakin mengenai apa yang Tuhan rasakan tentang dirinya, atau bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya sendiri, mereka merasa cemas dan ambivalen dalam berelasi. Remaja juga akan merasa tidak yakin tentang keberhargaan dirinya di mata Tuhan, apakah Tuhan mengasihi dan memperhatikannya atau

tidak. Remaja dengan *attachment to God* yang tergolong rendah cenderung melihat Tuhan dalam gambaran yang negatif sebagai sosok yang tidak peduli, mengabaikan, dan tidak hadir saat individu merasa terancam dan membutuhkan pertolongan.

Kedekatan dengan Tuhan sebagai figur pengganti orang tua (*attachment figure*) akan membantu mengatasi rasa kesepian yang dialami oleh remaja LKSA Kristen di kota Bandung. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Weiss (1982 dalam Kirkpatrick, 2005) bahwa *attachment to God* merupakan alternatif yang baik guna mengatasi kerentanan remaja mengalami kesepian (*loneliness*) akibat ketidakhadiran figur *attachment* dalam dunia internal remaja. Remaja dengan *attachment to God* yang tinggi idealnya mampu mengatasi rasa kesepian di dalam dirinya karena mereka memiliki relasi yang dekat dengan Tuhan sebagai figur pengganti orang tua. Sebaliknya pada remaja dengan *attachment to God* yang rendah kerentanan untuk merasa kesepian masih mungkin didapati dalam diri para remaja tersebut karena mereka belum mampu membentuk relasi yang erat dengan Tuhan sebagai figur *attachment* yang ideal untuk menggantikan orang tua.

Dari seluruh rangkaian pemikiran yang telah dipaparkan di atas, apabila dirumuskan dalam suatu skema, maka kerangka pemikirannya akan seperti berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- 1) Remaja LKSA Kristen di kota Bandung merasa kesepian (*loneliness*) karena mengalami keterpisahan dengan figur orang tua.
- 2) Pengasuh LKSA Kristen di kota Bandung belum mampu menjalankan peran sebagai figur *attachment* pengganti yang ideal bagi remaja LKSA.
- 3) Remaja LKSA Kristen di kota Bandung menganggap Tuhan sebagai figur *attachment* pengganti yang ideal dan mulai membentuk *attachment to God*.
- 4) Pada remaja LKSA Kristen di kota Bandung yang memiliki *attachment to God* yang tinggi, derajat *loneliness* akan berkurang/ menurun.
- 5) Pada remaja LKSA Kristen di kota Bandung yang memiliki *attachment to God* yang rendah, derajat *loneliness* cenderung meningkat.

1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi di atas maka hipotesis penelitiannya adalah terdapat hubungan negatif antara *attachment to God* dan *loneliness* pada remaja LKSA Kristen di kota Bandung.